

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian semuanya tercantum dalam bab ini, yang berfungsi sebagai pendahuluan proposal penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pacaran atau *dating* didefinisikan sebagai hubungan dua orang yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar saling mengenal satu sama lain (Afriansyah et al., 2018). Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa pacaran atau *dating* merupakan kegiatan untuk bertemu dengan pasangan, sebelum bertemu dengan pasangan individu melakukan pencarian pasangan terlebih dahulu, bisa melalui lingkungan sekitar, dari teman, dari keluarga dan lain sebagainya. Di zaman digital seperti sekarang, banyak sekali sarana yang dapat memudahkan setiap orang di dunia melalui media *online* atau internet, baik itu berbelanja, memesan makanan, dan bahkan sampai mencari pasangan. Mencari pasangan melalui *online* dapat disebut juga *online dating* dan dapat dilakukan melalui aplikasi atau disebut juga *dating apps*, aplikasi tersebut dapat memudahkan pengguna saat mencari pasangan sesuai dengan kriteria mereka, mulai dari melihat foto, membaca deskripsi diri lawan jenis yang berisikan mengenai hobi, agama, dan lain sebagainya.

Menurut riset *We Are Sosial Hoot Suite* yang dirilis pada Januari 2020 individu yang menggunakan *dating apps* mencapai 14,4 juta pengguna dari total populasi di Indonesia dan data dari *businessofapps.com* pada tahun 2021 jumlah pengguna *dating apps* sudah mencapai 323,9 juta pengguna diseluruh dunia. Berdasarkan data yang tercatat dalam survei Rakuten dalam *goodstats.id*, persentase pengguna aplikasi kencan *online* berdasarkan umur pada tahun 2022 dipimpin oleh golongan umur 25 hingga 34 tahun (32%) dan umur 16 hingga 24 tahun (31%) (Ridwan, 2023).

Hurlock (2003) menyebutkan usia tersebut termasuk dalam usia dewasa awal, yaitu dimulai dari umur 18 tahun sampai dengan sekitar umur 40 tahun. Pada usia dewasa awal individu memiliki tugas perkembangan berupa membangun hubungan dan mencari cinta (Upton, 2012). Havrighurst (Hurlock, 2003) juga menyebutkan tugas perkembangan lainnya seperti memilih pasangan dan mulai membina keluarga.

Tahap dewasa awal ditandai dengan konflik psikososial *intimacy versus isolation*, di mana individu perlu membentuk hubungan intim yang bermakna (Erikson, 1963). Kehadiran aplikasi kencan online dapat memfasilitasi proses ini sebagai bagian dari pemenuhan tugas perkembangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Wijayanti, Suwartiningsih, dan Susanti (2025) yang menemukan bahwa motivasi utama untuk menggunakan layanan kencan di internet adalah mencari hubungan romantis.

Peneliti melakukan observasi pada akhir tahun 2023 sebanyak 3 kali pada beberapa aplikasi kencan *online*, di dalam aplikasi tersebut menyediakan fitur yang beragam didalamnya ketika ingin mencari kerabat atau pasangan yang sesuai dengan keinginan, karena dalam aplikasi tersebut terdapat kolom untuk mendeskripsikan diri individu yang menggunakan *dating apps* seperti hobi, jenis kelamin, umur, dan lain sebagainya. *Dating apps* juga memiliki fitur *swipe* untuk memilih pasangan, *swipe* kanan untuk *match* jika individu merasa cocok dan *swipe* kiri jika individu tidak merasa cocok. Biasanya dalam beberapa aplikasi seperti Tinder, Bumble, dan Tantan perempuan terlebih dahulu yang akan *chat* laki-laki jika merasa sudah *match* (*swipe* kanan) antara perempuan dan laki-laki. Ketika sudah *match* dengan pengguna di *dating apps*, maka akan dimulai tahap perkenalan, di tahap ini akan dibagikan hal-hal atau topik yang umum seperti pekerjaan, kegiatan sehari-hari, hobi, opini, minat dan ketertarikan atau terkadang individu hanya memvalidasi isi dari biodata pengguna lain yang sudah *match*. Jika dalam tahap perkenalan ada ketertarikan lebih dan kecocokan, maka dapat lanjut ke aplikasi *chatting* lain (Joyce, Gatut & Yesi, 2021).

Beberapa alasan pengguna *dating apps* memilih menggunakan *dating apps* untuk mencari pasangan menurut riset yang dilakukan oleh populix “*Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps*” pada 15-22 januari 2024, sebanyak 56% menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari teman berbincang dan sebanyak 44% menggunakan aplikasi tersebut untuk bersenang-senang. Pada *dating apps* jika para pengguna sudah *match* antara satu sama lain mereka akan memulai kontak awal menggunakan fitur *chatting* pada aplikasi

tersebut, biasanya pada sesi *chatting* para pengguna akan memperkenalkan dan bertukar informasi mengenai diri mereka masing-masing.

Bertukar informasi atau mengungkapkan informasi diri dapat disebut juga pengungkapan diri (Jourard, 1971; DeVito, 2011). Pada *online dating* pembentukan romansa *online* sangat dipengaruhi oleh proses cepat "menegal anda" secara *online* (pengungkapan diri) dan juga hal ini sebagai syarat utama pengembangan hubungan romansa *online* (Ward, 2016). Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain (Devito, 2011). Individu yang mampu dalam membuka diri akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptif, lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka). Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri cenderung kurang mendapatkan penerimaan sosial yang baik, seperti tidak bisa beradaptasi dan tertutup (Taylor & Altman, 1975; DeVito, 2011). Jika seorang individu memiliki pengungkapan diri yang rendah saat mencari pasangan maka individu tersebut tidak menghasilkan kesan yang positif dan mendalam kepada pasangannya sehingga komunikasi tidak terlalu menyenangkan dan tidak menjadi lebih dekat (Monica, Fitria, dan Dian, 2022). Membuka diripun dirasa seperti memberikan koneksi antara satu dengan yang lainnya. Salah satu faktor dari kurangnya individu melakukan pengungkapan diri yaitu karena rendahnya harga diri yang dimiliki oleh individu tersebut, seseorang yang memiliki harga diri rendah akan lebih sulit melakukan komunikasi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi (Avicenna Wilsan Halimas, 2023).

Harga diri menurut Bonner dan Coopersmith (Irawati,2012) mengatakan “Harga diri juga diartikan sebagai respon atau evaluasi seseorang mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain mengenai dirinya dalam interaksi sosialnya”. Coopersmith (Fadillah, 2012) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian individu, tentang kebaikan/ kelayakan/ kepantasan, kesuksesan/ keberhasilan, keberartian/ kemanfaatan dan kemampuan dirinya yang diekspresikan dalam bentuk sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri, semakin tinggi tingkat harga diri individu maka semakin tinggi tingkat pengungkapan dirinya dan juga sebaliknya (Ferdiana dan Damajanti, 2016; Tania Indy (2020)). Individu yang lebih percaya diri, mudah beradaptasi, dan terbuka merupakan ciri

Narya Rahma Sutrandi, 2025

**PENGARUH HARGA DIRI TERHADAP PENGUNGKAPAN DIRI
DENGAN MODERASI KEPERCAYAAN PADA DEWASA AWAL
PENGGUNA DATING APPS DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu yang baik dalam pengungkapan diri. Sedangkan kurang percaya diri, tidak bisa beradaptasi, tertutup, dan merasa rendah diri adalah individu yang tidak baik dalam melakukan pengungkapan diri (Triana, Erliana & Mustafa, 2018).

Dalam mengungkapkan diri individu juga melihat atau mempertimbangkan individu lain yang menjadi sasarannya untuk melakukan pengungkapan diri. Orang lain yang dianggap dapat saling dipercaya disebut juga kepercayaan. Pengungkapan diri memiliki keterkaitan dengan kepercayaan. Kepercayaan menurut Johnson dan Johnson, (2000) adalah adanya keyakinan bahwa individu lain akan memberikan keuntungan dan terbentuk melalui sikap terbuka, menerima, mendukung, berbagi, dan kerja sama. Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan diri dan kepercayaan oleh Elintia dan Rini (2020) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dan pengungkapan diri. Semakin tinggi tingkat kepercayaan maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri yang dilakukan. Individu yang sudah mengembangkan perasaan kepercayaan cenderung merasa nyaman dan relatif mudah terbuka dalam menginformasikan banyak hal dan informasi mengenai dirinya secara daring (Mutimukwe, Kolkowska, & Gronlund, 2019; Ana dan Desi, 2016)).

Dalam penelitian sebelumnya (Andriani, Imawati, dan Umaroh, 2020) telah diteliti “Pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan *Online*” yang hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh linear antara harga diri dan kepercayaan terhadap pengungkapan diri. Sekalipun ada hasil pengaruh dari variabel kepercayaan dan harga diri terhadap pengungkapan diri, tetapi tidak dijelaskan bagaimana interaksi antara harga diri dan kepercayaan dalam memengaruhi pengungkapan diri, lalu penelitian sebelumnya juga tidak menjelaskan apakah penelitian tersebut merupakan mediasi atau moderasi. Dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukan korelasi antara harga diri dan kepercayaan, maka peneliti berasumsi interaksi antara harga diri dan kepercayaan adalah interaksi sebagai variabel moderasi. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mudah melakukan komunikasi dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri rendah (Avicenna Wilsan Halimas, 2023). Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan yang rendah dan tidak berada dalam keadaan menerima akan memiliki hambatan dalam melakukan pengungkapan diri. Jika individu memiliki harga diri yang tinggi dan memiliki kepercayaan

yang rendah bisa saja individu tersebut enggan untuk melakukan pengungkapan diri terhadap orang lain (Devito, 2011).

Walaupun pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa harga diri, pengungkapan diri, dan kepercayaan memiliki hubungan yang signifikan, namun pada penelitian sebelumnya hanya memfokuskan hubungan harga diri dengan pengungkapan diri dan hubungan pengungkapan diri dengan kepercayaan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada pengaruh ketiga variabel tersebut yaitu pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri dan kepercayaan sebagai variabel moderasi pada dewasa awal pengguna *dating apps*. Dengan demikian untuk mengisi celah penelitian terkait topik pengaruh harga diri terhadap pengungkapan diri dan kepercayaan pada dewasa awal pengguna *dating apps*, maka menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Harga Diri terhadap Pengungkapan Diri dengan moderasi Kepercayaan pada Dewasa Awal Pengguna *Dating Apps* di Indonesia”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Harga Diri terhadap Pengungkapan diri dengan moderasi Kepercayaan pada Dewasa Awal Pengguna *Dating Apps* di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk memahami bagaimana pengaruh Harga Diri kepada Pengungkapan Diri dengan moderasi Kepercayaan Pada Dewasa Awal Pengguna *Dating Apps* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti ingin memperkaya kajian tentang pengaruh Harga Diri dan Kepercayaan terhadap Pengungkapan Diri, terutama dalam hal interaksi antara Harga Diri dan Kepercayaan yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai ilmu psikologi tentang pengungkapan diri, harga diri dan kepercayaan. Selain itu diharapkan juga agar hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain mengenai pengungkapan diri, harga diri dan kepercayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat bagi masyarakat yaitu, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengungkapan diri dapat terjadi pada pengguna *dating apps* karena adanya pengaruh harga diri dan kepercayaan agar dapat berkomunikasi dengan baik.